

INFLATION RATE MEMODERASI PENGARUH CORPORATE SIZE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN TOURISM, RESTAURAN DAN HOTEL DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018-2022

Magnaz Lestira Oktaroza¹⁾, Wufron²⁾, Jajang Ahmad Fahmi³⁾

^{1,2,3)}Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Garut, Garut
e-mail: magnaz@uniga.ac.id¹⁾, wufron@uniga.ac.id²⁾, Jajangahmadfahmi@gmail.com³⁾

Abstrak

Penelitian ini akan mengkaji dampak corporate size atas financial distress, dengan inflation rate sebagai variabel moderasi. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis apakah inflation rate memiliki peran sebagai variabel moderasi terhadap hubungan antara ukuran perusahaan dan financial distress. Penelitian ini menggunakan metode verifikasi dengan pendekatan kuantitatif. Sumber data yang digunakan yaitu data sekunder dengan teknik sampel menggunakan metode purposive sampling. Sampel yang digunakan sebanyak 15 perusahaan selama tahun 2018-2022. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi moderasi dengan alat statistik yaitu SPSS versi 23. Hasil pengujian menunjukkan bahwa corporate size berpengaruh negatif dan signifikan atas financial distress, sedangkan inflation rate tidak berpengaruh terhadap financial distress dan pengaruh corporate size terhadap financial distress di moderasi oleh inflation rate.

Kata kunci: *Corporate Size, Financial Distress, Inflation Rate*

Abstract

This study will examine the influence of corporate size on financial distress, with inflation rate as a moderation variable. The purpose of this study is to analyze whether inflation rate has a role as a variable that moderates the relationship between company size and financial distress. This study uses a verification method with a quantitative approach. The data source used is secondary data with a sample technique using the purposive sampling method. The sample used was 15 companies during 2018-2022. Hypothesis testing uses moderate regression analysis with a statistical tool, namely SPSS version 23. The test results showed that corporate size had a negative and significant effect on financial distress, while inflation rate had no effect on financial distress and inflation rate could moderate the effect of corporate size on financial distress.

Keywords: *Corporate Size, Financial Distress, Inflation Rate*

1. PENDAHULUAN

Pada saat ini perkembangan bisnis sangat cepat hal ini dukung dengan gelombang revolusi industri yang memberikan dampak yang sangat pesat pada aktivitas fundamental dalam bisnis. Hal ini ditandai dengan semakin kreatif dan inovatifnya bisnis secara keseluruhan sehingga dapat meningkatkan kualitas dari segala aspek bisnis termasuk persaingan. Persaingan dapat dirasakan hampir oleh semua sektor bisnis terutama dalam sektor Tourism, Restaurant and Hotel. Sektor tourism, restaurant and hotel merupakan salah satu sektor yang sangat berperan dalam peningkatan PDB di Indonesia tercatat selama pada tahun 2020 sektor ini memberikan sumbangsih PDB sebanyak 42 persen (Kemenparekraf, 2020). Selain itu, laju pertumbuhan sektor tourism, restaurant and hotel ini tinggi dimana laju pertumbuhannya mencapai 11,42 persen pada tahun 2021 (Kemenkeu, 2021). Keadaan

ini menciptakan persaingan antar perusahaan dalam negeri sangat ketat. Persaingan tersebut membuat setiap perusahaan berusaha meningkatkan kinerjanya agar tujuan dapat tercapai. Tujuan utama dari perusahaan yaitu mendapatkan laba sebanyak-banyaknya sehingga dapat terhindar dari kesulitan keuangan (*financial distress*).

Financial distress atau kesulitan keuangan adalah kondisi ketika suatu perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban pembayaran hutangnya, karena keterbatasan dana dan kekurangan kas yang tidak mencukupi untuk melunasi hutang-hutang tersebut (Altman et al., 2019). *Financial distress* merupakan salah satu indikator potensial bahwa sebuah perusahaan mungkin akan mengalami kebangkrutan. Ini dapat terjadi ketika perusahaan mengalami penurunan laba atau mengalami kerugian dalam beberapa tahun tertentu (Crespí-Cladera et al., 2021).

Berdasarkan laporan keuangan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia tercatat terdapat beberapa perusahaan yang bergerak di sektor *tourism, restaurant and hotel* yang mengalami penurunan laba atau kerugian yaitu *Island Concepts Indonesia Tbk* pada tahun 2018 laba yang didapat sebesar Rp 30 miliar, tahun 2019 mengalami peningkatan laba menjadi 36 miliar (BEI, 2019a), tahun 2020 mengalami penurunan laba menjadi 5 miliar, tahun 2021 mengalami penurunan laba menjadi 237 juta (BEI, 2021a) dan tahun 2022 mengalami penurunan menjadi -22 miliar (BEI, 2022a). Selanjutnya, *Jakarta Setiabudi Internasional Tbk* mendapatkan keuntungan pada tahun 2018 sebesar 446 miliar, tahun 2019 mengalami penurunan laba menjadi 143 miliar (BEI, 2019b), tahun 2020 mengalami penurunan laba menjadi -235 miliar, pada tahun 2021 mengalami penurunan laba menjadi -333 miliar (BEI, 2021b) dan pada tahun 2022 mengalami kerugian menjadi -52 miliar (BEI, 2022b). Jika kerugian ini terus berlanjut dalam beberapa tahun maka perusahaan akan mengalami kesulitan untuk bertahan dalam persaingan industri ini yang akan menyebabkan kebangkrutan pada perusahaan tersebut. Kebangkrutan dapat dihindari dengan menetapkan kebijakan dan strategi yang tepat. Langkah yang dapat dilakukan dengan memprediksi kebangkrutan tersebut sedini mungkin dengan mengalisis faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor yang mempengaruhi *financial distress* yaitu *corporate size* (ukuran perusahaan) (Hakim et al., 2021).

Ukuran perusahaan adalah parameter yang mengindikasikan kondisi perusahaan dengan mempertimbangkan besarnya jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut (Li et al., 2022). Memiliki ukuran perusahaan yang besar merupakan hal yang penting, karena akan mempermudah perusahaan mendapatkan investor. Jika perusahaan tidak dapat mengelola dengan baik aktiva yang ada dalam perusahaan tersebut atau terjadi krisis pada suatu negara, maka akan mengakibatkan perusahaan akan mencari modal tambahan sehingga akan terjadi penambahan aktiva dan peningkatan beban pada perusahaan. Jika beban perusahaan terlalu besar akan mengakibatkan kesulitan pada perusahaan tersebut (Aljughaiman et al., 2023).

Berdasarkan laporan keuangan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia tercatat terdapat beberapa perusahaan yang bergerak di sektor *tourism, restaurant and hotel* yang mengalami peningkatan aktiva yang tidak dibarengi dengan peningkatan laba yaitu *Island Concepts Indonesia Tbk* pada tahun 2018 mempunyai aktiva sebesar 395 miliar, tahun 2019 sebesar 369 miliar (BEI, 2019a), tahun 2020 sebesar 370 miliar, tahun 2021 sebesar 371,1 miliar (BEI, 2021a) dan 2022 sebesar 371,2 miliar (BEI, 2022a). Selanjutnya *Jakarta Setiabudi Internasional Tbk* pada tahun 2018 mempunyai aktiva sebesar 5 triliun, tahun 2019 sebesar 5,5 triliun (BEI, 2019b), tahun 2020 sebesar 5,7 triliun, tahun 2021 sebesar 5,6 triliun (BEI, 2021b) dan tahun 2022 sebesar 6 triliun (BEI, 2022b). Peningkatan aktiva tersebut menyebabkan meningkatnya beban karena tidak diimbangi dengan peningkatan laba yang

didapatkan perusahaan tersebut sehingga kemungkinan akan menyebabkan kesulitan keuangan (*financial distress*). Hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan terdapat dampak positif dari *corporate size* (ukuran perusahaan) terhadap *financial distress* (kesulitan keuangan). Penelitian ini didukung oleh hasil dari penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress* (Wati et al., 2022). Kondisi keuangan seperti ini tidak lepas dari keadaan ekonomi secara luas sehingga untuk melihat bahwa ukuran perusahaan dapat mempengaruhi *financial distress* hal yang perlu dilakukan yaitu mengetahui faktor eksternal yang dapat memperkuat atau memperlemah variabel tersebut. Salah satu faktor yang dapat digunakan yaitu *inflation rate* (tingkat inflasi) (Park & Song, 2019).

Tingkat inflasi adalah tingkat yang menunjukkan peningkatan harga-harga yang terjadi dalam suatu ekonomi, yang disebabkan oleh ketidakseimbangan antara pasokan komoditas dan tingkat pendapatan masyarakat (Lin et al., 2023). Keadaan perekonomian suatu negara atau wilayah akan mendukung suatu perekonomian suatu perusahaan ataupun sektor pada wilayah tersebut, salah satu keadaan tersebut yaitu kondisi tingkat inflasi. Jika tingkat inflasi meningkat maka akan menjadi masalah bagi keadaan atau kondisi keuangan perusahaan yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan. Hal ini juga terjadi pada beberapa perusahaan yang bergerak pada sektor *tourism, restaurant and hotel*, terdapat masalah dalam penurunan aktiva yang menyebabkan kesulitan keuangan. Hal ini diduga terdapat keterlibatan dari tidak stabilnya tingkat inflasi.

Berdasarkan data inflasi yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik terjadi penurunan tingkat inflasi dari tahun 2018 sebesar 3,31 persen (BPS, 2018), menjadi 2,27 persen pada tahun 2019 (BPS, 2019), lalu meningkat pada tahun 2020 menjadi 1,68 persen (BPS, 2020), pada tahun 2021 menjadi 1,87 persen (BPS, 2021) dan pada tahun 2022 menjadi 5,51 persen (BPS, 2022). Tingkat inflasi yang terlalu tinggi atau terlalu rendah akan menurunkan tingkat daya beli pada masyarakat yang dapat menurunkan pendapatan sehingga dapat menurunkan kondisi keuangan perusahaan termasuk aktiva yang dimiliki perusahaan yang berimbas pada kesulitan keuangan.

Tingkat inflasi mungkin dapat menjadi pemicu atau tidak pada perusahaan besar atau kecil untuk mendekati perusahaan tersebut pada kesulitan keuangan. Oleh karena itu, perlu dipelajari apakah tingkat inflasi memiliki peran sebagai variabel moderating dalam hubungan antara ukuran perusahaan dan *financial distress*. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan *corporate size, inflation rate, dan financial distress*. Selanjutnya menganalisis hubungan *corporate size* dengan *financial distress*, menganalisis dampak *inflation rate* atas *financial distress*, dan menganalisis apakah *inflation rate* memperkuat pengaruh *corporate size* atas *financial distress*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan kepada perusahaan untuk dipertimbangkan sebagai langkah-langkah yang dapat membantu mengurangi tingkat kesulitan keuangan, dan memperluas pengetahuan mengenai *financial distress* dan dapat menjadi panduan untuk penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji dampak *corporate size* atas *financial distress* dengan *inflation rate* sebagai variabel moderasi

2. KAJIAN TEORI

Corporate Size dan Financial Distress

Corporate size (ukuran perusahaan) merupakan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari nilai ekuitas, nilai perusahaan atau total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan (Shamout, 2023 dan Brigham & Huston, 2018). Perusahaan yang memiliki

ukuran yang besar akan memperoleh pendapatan dan modal (aktiva) lebih besar dari pada perusahaan kecil, tetapi perusahaan yang besar juga memiliki lebih banyak beban utang yang diterima dari pada perusahaan yang lebih kecil (Guritno, 2018 dan Vernando & Erawati, 2020). Selain itu, pada perusahaan besar biasanya lebih bergantung pada satu segmen pasar tertentu. Jika segmen ini mengalami kesulitan atau penurunan permintaan secara drastis, maka perusahaan akan terkena dampak yang besar seperti penurunan pendapatan dari bisnis tersebut ((Enumah & Chang, 2021). Penurunan pendapatan tersebut akan mengakibatkan kesulitan keuangan, sehingga perusahaan akan sulit menutupi atau membayar kewajiban utang yang dimiliki (Akan & Tevfik, 2020) dan (Yohana & Nyale, 2023). Untuk menghitung ukuran perusahaan (corporate size) digunakan model Zavgren.

$$\text{Corporate Size} = \text{LN}(\text{Total Asset}) \quad (1)$$

dan untuk menghitung Financial Distress digunakan rumus :

$$Y = 0,23883 - 0,108X_1 - 1,583X_2 - 10,78X_3 + 3,074X_4 + 0,486X_5 - 4,35X_6 + 0,11X_7 \quad (2)$$

Model ini dipilih karena menurut penelitian yang dilakukan Erdes (2021) menyatakan bahwa tingkat akurasi yang dimiliki metode Zavgren yaitu sebesar 100% dengan tipe *error* sebesar 0%, sedangkan metode yang lainnya memiliki tingkat akurasi kurang dari 90% dan tipe *error* lebih dari 10%.

Selanjutnya, ukuran perusahaan dapat menjadi indikator kestabilan kondisi keuangan, dimana jika perusahaan memiliki ukuran perusahaan kecil kemungkinan menghindari kesulitan keuangan atau *financial distress* lebih kecil dari pada perusahaan besar (Camacho-Miñano et al., 2023). Dalam menentukan *corporate size* digunakan total aktiva, karena menurut Burlinson (2021) total aktiva sudah mencakup berbagai aspek kegiatan dalam perusahaan termasuk investasi dalam aktiva tetap, persediaan dan piutang. Oleh karena itu, total aktiva dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang ukuran perusahaan dan kompleksitas perusahaan. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian Wati (2022) yaitu bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif atas *financial distress*. Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat ditentukan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Corporate Size berpengaruh terhadap Financial Distress

Inflation Rate dan Financial Distress

Inflasi merupakan kondisi naiknya harga secara terus menerus. Tingkat inflasi tinggi diakibatkan oleh kondisi perekonomian suatu negara yang tidak stabil, dimana kondisi ekonomi mengalami permintaan produk melebihi kapasitas penawaran produksinya sehingga harga – harga mengalami kenaikan (Castañeda & Chang, 2023). Selain itu, inflasi mengakibatkan melemahnya nilai intrinsik uang dan berkurangnya kuantitas konsumsi barang atau jasa pada Masyarakat (Lipschitz & Schadler, 2019). Indikator yang paling menonjol pada tingginya inflasi diakibatkan oleh tekanan dari permintaan dan penawaran, serta ekspektasi dari inflasi itu sendiri (Lenza, 2023).

Rumus inflasi yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{inflation rate} = \frac{(\text{IHK} - \text{IHK}_{-1})}{\text{IHK}_{-1}} \times 100\% \quad (3)$$

Inflasi yang meningkat secara terus menerus dapat meningkatkan beban perusahaan karena biaya pembelian terhadap bahan baku menjadi meningkat sehingga terjadi penurunan penjualan (Krugman & Well, 2018). Penurunan dari penjualan akan mengancam

kelangsungan hidup perusahaan yang dapat mengakibatkan kebangkrutan dengan diawali oleh kesulitan keuangan (Doho et al., 2023). Pada penelitian ini menggunakan indeks harga konsumen untuk menghitung inflation rate. Hal ini karena menurut Mankiw (2019) menyatakan bahwa indeks harga konsumen dapat menggambarkan harga terhadap permintaan sehingga gambaran pasar dapat dilihat dengan lebih tepat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Elizabeth Christina dan Nurainun Bangun (2022) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap financial distress. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Inflation Rate berpengaruh atas Financial Distress

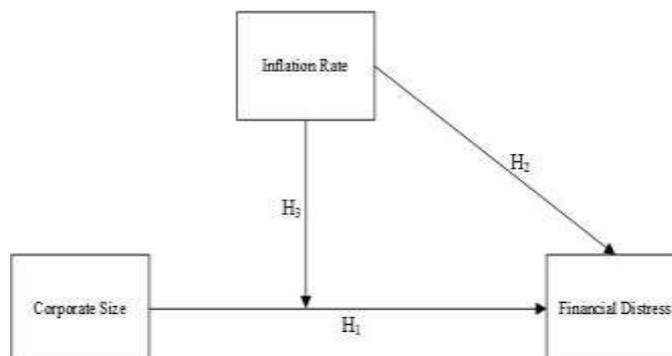
Pengaruh Corporate Size terhadap Financial Distress di moderasi oleh Inflation Rate

Tingkat inflasi merupakan presentase kenaikan harga-harga termasuk harga bahan baku. Peningkatan harga bahan baku sangat berdampak pada peningkatan biaya operasional perusahaan, sehingga perusahaan akan membutuhkan penambahan modal (Blanchard, 2020). Apabila perusahaan meningkatkan modalnya, maka akan meningkat pula total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dan berimbas pada meningkatnya ukuran dari perusahaan tersebut (Acurio Vásquez et al., 2023). Ini artinya inflasi dapat mempengaruhi ukuran perusahaan, dimana jika tingkat inflasi tinggi maka ukuran perusahaan akan meningkat (Taylor & Uhlig, 2017). Hal ini terbukti pada saat inflasi meningkat, akan terjadi peningkatan harga-harga (Feng & Gao, 2023). Keadaan ini mengakibatkan penurunan daya beli konsumen, karena konsumen harus mengeluarkan dana lebih untuk mendapatkan barang atau jasa yang sama. Akibatnya, konsumen cenderung mengurangi pengeluarannya, terutama untuk barang primer. Ini dapat berdampak negatif pada penjualan perusahaan dan menambah beban yang diakibatkan meningkatnya utang yang diterima perusahaan.

Selain itu, inflasi tinggi dapat menyebabkan penurunan nilai aset riil perusahaan. Aset dalam bentuk uang tunai dan surat berharga yang tidak menghasilkan pendapatan tetap nilainya, sementara harga-harga barang dan jasa meningkat (Owadally et al., 2021). Jika perusahaan tidak dapat melindungi nilai aset mereka dari inflasi, maka nilai aset tersebut dapat berkurang seiring waktu. Hal lain yang terjadi jika inflasi meningkat, sehingga menciptakan ketidakpastian di pasar dan membuat konsumen dan investor enggan untuk melakukan pembelian atau investasi jangka panjang (Konchitchki & Xie, 2023). Ketidakpastian ini dapat menghambat pertumbuhan bisnis dan mempengaruhi pembelian dan investasi. Jika kondisi seperti ini terjadi terus menerus maka akan mengakibatkan kesulitan keuangan atau financial distress pada perusahaan (Salim & Dillak, 2021). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dapat ditentukan sebagai berikut:

H3 : Inflation Rate memoderasi hubungan Corporate Size terhadap Financial Distress

Diagram Penelitian



Gambar 1: Diagram Penelitian

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian verifikatif dengan pendekatan kuantitatif, karena penelitian ini menyajikan data berupa angka-angka. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan Tourism, Restaurant and Hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama era tahun 2018 hingga tahun 2022 yaitu sebanyak 20 perusahaan. Dari 20 perusahaan tersebut, 15 perusahaan yang dijadikan sampel karena memenuhi sebagai kriteria sampel yaitu perusahaan yang memiliki laporan keuangan (annual report) bentuk tahunan dengan data lengkap pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2022. Dengan demikian, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 15 perusahaan dan waktu yang digunakan selama 5 tahun (2018-2022) sehingga jumlah data yang digunakan sebanyak 75 data penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan Analisis Regresi Moderasi. Analisis Regresi Moderasi merupakan analisis regresi yang melibatkan variabel moderasi dalam pembentukan model hubungannya (Rahadi & Farid, 2021). Variabel moderasi memiliki peran dalam memperkuat atau melemahkan intensitas hubungan antara variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Adapun rumus yang dapat digunakan untuk analisis regresi moderasi yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X + \beta_2 M + \beta_3 (X \times M) \quad (4)$$

Pada penelitian ini dilakukan uji simultan yang merupakan uji untuk memperlihatkan pengaruh semua variabel bebasnya secara bersama sama terhadap variabel terikat (Field, 2018). Variabel yang akan diuji dalam penelitian ini yaitu corporate size dan inflation rate. Adapun rumus yang dapat digunakan untuk pengujian F ini yaitu sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2 K}{\frac{(1-R^2)}{(n-k-1)}} \quad (5)$$

Uji signifikansi parameter individual pada penelitian ini menggunakan metode pengujian yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana dampak setiap variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen (Ghozali, 2018). Adapun rumus dapat digunakan untuk menghitungnya yaitu sebagai berikut:

$$t = \frac{\beta_n}{S\beta_n} \quad (6)$$

Pada uji ini, nilai dari t hitung akan dibandingkan dengan nilai t tabel dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika t hitung > t tabel atau tingkat signifikansi < α , maka H1 diterima dan H0 ditolak. Jadi dapat dikatakan bahwa variabel bebas mempengaruhi variabel terikat.
2. Apabila t hitung \leq t tabel atau tingkat signifikansi > α , maka H1 ditolak dan H0 diterima. Jadi dapat dikatakan bahwa variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif Corporate Size

Berikut ini penilaian corporate size pada perusahaan sektor tourism, restaurant and hotel dari 15 perusahaan selama periode tahun 2018 hingga tahun 2022.

Tabel .1. Analisis Statistik Deskriptif *Corporate Size* Setiap Tahun

| Tahun | Minimum | Maximum | Mean |
|-------|-----------------|-------------------|-------------------|
| 2018 | 84.366.005.470 | 6.964.734.804.779 | 2.424.537.597.415 |
| 2019 | 90.208.368.243 | 7.989.904.868.957 | 2.582.880.323.538 |
| 2020 | 86.661.244.360 | 7.657.106.251.566 | 2.404.952.650.444 |
| 2021 | 100.491.539.919 | 8.970.902.805.805 | 2.418.863.339.425 |
| 2022 | 110.723.278.472 | 9.163.821.178.882 | 2.446.863.207.997 |

Sumber: hasil pengolahan data 2024

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa rata-rata seluruh perusahaan pada sektor ini memiliki aktiva lebih dari 2 triliun rupiah, tetapi rata-rata total aktiva di sektor ini yang paling rendah terjadi pada tahun 2020. Hal ini dikarenakan kondisi perekonomian negara sedang mengalami penurunan diakibatkan oleh pandemi covid-19.

Tabel .2. Analisis Statistik Deskriptif *Corporate Size* Setiap Perusahaan

| No | Kode Perusahaan | Minimum | Maximum | Mean |
|----|-----------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| 1 | BAYU | 532.610.056.318 | 815.195.083.632 | 699.680.648.446 |
| 2 | BUVA | 1.843.780.969.151 | 4.190.493.064.381 | 2.856.216.109.729 |
| 3 | FAST | 2.989.693.223.000 | 3.822.405.039.000 | 3.488.968.946.400 |
| 4 | ICON | 369.071.617.773 | 395.969.370.635 | 375.658.745.956 |
| 5 | INPP | 6.964.734.804.779 | 9.163.821.178.882 | 8.149.293.981.998 |
| 6 | JIHD | 6.578.827.672.000 | 6.844.501.891.000 | 6.671.752.478.000 |
| 7 | JSPT | 5.048.597.273.000 | 6.083.350.540.000 | 5.631.467.962.200 |
| 8 | PANR | 1.466.078.825.000 | 2.147.806.690.000 | 1.745.615.814.400 |
| 9 | PDES | 266.160.799.674 | 456.923.225.038 | 360.183.897.541 |
| 10 | PGLI | 84.366.005.470 | 110.723.278.472 | 94.490.087.293 |
| 11 | PJAA | 3.892.784.000.000 | 4.424.075.000.000 | 4.163.357.411.015 |
| 12 | PNSE | 372.689.554.925 | 460.489.681.549 | 415.400.463.717 |
| 13 | PSKT | 410.704.300.872 | 470.089.120.703 | 441.225.438.678 |
| 14 | PTSP | 291.721.506.000 | 380.488.760.000 | 331.199.122.000 |
| 15 | SHID | 1.303.744.727.251 | 1.503.098.900.111 | 1.409.780.249.086 |

Sumber: hasil pengolahan data 2024

Berdasarkan tabel 2, total aktiva terkecil pada sektor tourism, restaurant and hotel dialami oleh PT. Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk selama tahun 2018 sampai 2022. Hal ini dikarenakan perusahaan ini hanya memiliki 1 jenis bisnis yang fokus pada bidang perhotelan saja dan cakupan usahanya hanya di Jakarta dan Sumatera Utara. Sedangkan total aktiva terbesar pada sektor tourism, restaurant and hotel dialami oleh PT. Indonesian Paradise Property Tbk sepanjang tahun 2018 sampai 2020. Hal ini dikarenakan perusahaan ini memiliki fokus usaha pada bidang perhotelan dan pengembangan property, sehingga infrastruktur yang dibutuhkan nilainya sangat besar.

Analisis Statistik Deskriptif Financial Distress

Tabel .3. Kriteria *Financial Distress*

| No | Probabilitas Kebangrutan | Keterangan |
|----|--------------------------|----------------------|
| 1 | 0-0.33 | Keuangan Sehat |
| 2 | 0.34-0.66 | Keuangan Cukup Sehat |
| 3 | 0.67-1 | Kesulitan Keuangan |

Sumber: hasil perhitungan data 2024

Tabel. 4. Analisis Statistik Deskriptif *Financial Distress* Setiap Tahun

| No | Kode Perusahaan | Tahun | | | | |
|----|-----------------|-------|-------|-------|-------|-------|
| | | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 |
| 1 | BAYU | 0.043 | 0.268 | 0.799 | 0.959 | 0.804 |
| 2 | BUVA | 1.000 | 1.000 | 1.000 | 1.000 | 1.000 |
| 3 | FAST | 0.305 | 0.395 | 0.912 | 0.819 | 0.836 |
| 4 | ICON | 0.005 | 0.001 | 0.006 | 0.006 | 0.706 |
| 5 | INPP | 0.646 | 0.004 | 0.000 | 0.004 | 0.001 |
| 6 | JIHD | 0.857 | 0.839 | 0.833 | 0.827 | 0.805 |
| 7 | JSPT | 1.000 | 0.074 | 0.073 | 0.136 | 0.089 |
| 8 | PANR | 1.000 | 1.000 | 1.000 | 1.000 | 1.000 |
| 9 | PDES | 0.247 | 0.034 | 0.804 | 0.936 | 0.844 |
| 10 | PGLI | 0.005 | 0.017 | 0.344 | 0.063 | 0.003 |
| 11 | PJAA | 1.000 | 1.000 | 1.000 | 1.000 | 1.000 |
| 12 | PNSE | 0.706 | 0.704 | 0.827 | 0.919 | 0.928 |
| 13 | PSKT | 1.000 | 1.000 | 1.000 | 0.999 | 0.999 |
| 14 | PTSP | 0.136 | 0.178 | 0.738 | 0.652 | 0.362 |
| 15 | SHID | 0.001 | 0.000 | 0.005 | 0.000 | 0.003 |

Sumber: hasil perhitungan data 2024

Tabel. 5. Analisis Deskriptif Rekapitulasi *Financial Distress* Setiap Perusahaan

| Kriteria FD | Tahun | | | | |
|----------------------|-------|------|------|------|------|
| | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 |
| Keuangan sehat | 6 | 7 | 4 | 5 | 4 |
| Keuangan Cukup Sehat | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 |
| Kesulitan Keuangan | 7 | 6 | 10 | 9 | 10 |
| | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 |

Sumber: hasil perhitungan data 2024

Berdasarkan Tabel 4 dan Tabel 5 dapat diidentifikasi bahwa pada tahun 2020, 2021, dan 2022 sebagian besar perusahaan pada sektor tourism, restaurant and hotel yang diteliti berada pada kondisi kesulitan keuangan, yaitu : Bayu Buana Tbk., Bukit Uluwatu Villa Tbk., Fast Food Indonesia Tbk, Jakarta International Hotels & Dev. Tbk, Panorama Sentrawisata Tbk., Destinasi Tirta Nusantara Tbk., Pembangunan Jaya Ancol Tbk., Pudjiadi & Sons Tbk., dan Pusako Tarinka Tbk. Hal ini terjadi karena kondisi perekonomian Indonesia yang terpuruk dengan adanya covid – 19. Sedangkan beberapa perusahaan lainnya berada pada kondisi stabil yaitu memiliki kondisi keuangan yang sehat dan cukup sehat sepanjang tahun 2018 sampai dengan 2022.

Hasil Analisis Regresi Moderasi

Tabel. 6. Hasil Analisis Regresi Moderasi
Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|----------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 3.088 | 1.985 | | 1.556 | .124 |
| | Corporate Size | -12.446 | 10.501 | -.136 | -1.815 | .040 |
| | Inflation Rate | .011 | .034 | .036 | .317 | .752 |
| | Moderasi | -47.031 | 23.200 | -.232 | -2.027 | .046 |

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS (2024)

Berdasarkan tabel 6, maka formula regresi moderasi dapat disajikan sebagai berikut:

$$FD = 3,088 - 12,446CS + 0,011IR - 47,031(CS \times IR)$$

Hasil Pengujian Hipotesis

a. Uji t

Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan dengan menggunakan uji t pada derajat keyakinan sebesar 95% atau $\alpha = 5\%$. Berikut hasil dari pengujian t pada model yang digunakan.

Tabel .7. Hasil Uji t
Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|----------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 3.088 | 1.985 | | 1.556 | .124 |
| | Corporate Size | -12.446 | 10.501 | -.136 | -1.815 | .040 |
| | Inflation Rate | .011 | .034 | .036 | .317 | .752 |
| | Moderasi | -47.031 | 23.200 | -.232 | -2.027 | .046 |

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS (2024)

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa hasil regresi diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -12,446 dan analisis uji t model regresi menunjukkan variabel corporate size memperoleh t hitung sebesar -1.815 sedangkan t tabel sebesar -1,666 atau thitung < t-tabel dengan tingkat signifikansi 0,040. Dengan demikian **corporate size berpengaruh terhadap financial distress dengan arah negatif**. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri Syuhada (2020) dan Gilang, (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap financial distress, karena total asset yang besar akan dapat memenuhi kewajiban perusahaan tersebut. Hasil ini sejalan juga dengan penelitian Al Febri (2022) dan Yuyun Yuharti (2023) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap financial distress, karena perusahaan yang lebih besar memiliki lebih banyak lini usaha dalam portofolio produk atau layanannya, sehingga dapat membantu mengurangi resiko yang disebabkan kinerja buruk dalam satu segmen. Selain itu, hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Intan Nilasari (2021) dan Lise Roswati Rochendi (2022) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap financial distress, karena perusahaan yang besar memiliki mitra kerja yang banyak,

tingkat kepercayaan dari lembaga keuangan terhadap perusahaan tinggi, serta rekomendasi dari konsumen maupun pihak eksternal.

Berdasarkan hasil pengolahan data dapat dilihat bahwa inflation rate memiliki nilai t hitung 0,317 lebih kecil dari t tabelnya sebesar 1,666 dan tingkat signifikasinya sebesar 0,764. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa variabel inflation rate secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress pada perusahaan Tourism, Restaurant and Hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022. Artinya, besar kecilnya **inflation rate tidak berpengaruh terhadap keadaan financial distress** perusahaan tersebut. Hal ini menjelaskan bahwa inflation rate tidak dapat digunakan untuk memprediksi ataupun menjelaskan financial distress perusahaan. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa tinggi atau rendahnya inflation rate tidak berdampak pada perubahan kondisi financial distress perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian menurut Budianto (2023) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap financial distress. Hal ini karena perusahaan dapat menyesuaikan harga produk dan layanannya seiring peningkatan atau penurunan tingkat inflasi, sehingga perusahaan dapat mempertahankan margin keuntungan yang sehat, sehingga naik turunnya tingkat inflasi yang ada pada suatu negara kemungkinan tidak berpengaruh pada kesulitan keuangan suatu perusahaan terutama perusahaan ritel yang ditelitinya.

Penelitian yang dilakukan Sabrina Firdausi Rohimah (2019) menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap financial distress, karena pengelolaan yang baik dari perusahaan yang berdiri lama lebih bisa mengontrol kondisi dan dapat diprediksi sehingga kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan akibat kondisi inflasi tidak terjadi. Hasil penelitian Sarah Safira (2020) menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap financial distress, karena sebagian perusahaan telah menjalin kontrak jangka panjang atau memiliki perjanjian tertentu sehingga penyesuaian harga dapat mengakomodasi perubahan ekonomi termasuk inflasi.

Hasil pengujian menunjukkan Nilai significance sebesar 0,046 lebih kecil dari standard error (0,05) atau tingkat kepercayaan (confidence level) sebesar -2,027 lebih kecil dari 1,666, menjelaskan corporate size yang dimoderasi oleh inflation rate berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa variabel **corporate size yang dimoderasi oleh inflation rate berpengaruh signifikan dan berlawanan arah terhadap financial distress** pada perusahaan Tourism, Restaurant and Hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022. Artinya, jika corporate size ditingkatkan ketika sedang mengalami peningkatan pada inflation rate, maka financial distress yang dialami perusahaan akan menurun dan begitupun sebaliknya jika corporate size diturunkan ketika sedang mengalami penurunan inflation rate, maka financial distress yang dialami perusahaan akan meningkat. Hal ini sejalan dengan teori dari Park dan Song (2019), Eli Achmad Mahiri (2023) dan Khaled Batayneh (2021) menyatakan selama periode inflasi, nilai rill aset perusahaan dapat meningkat seiring dengan peningkatan harga. Peningkatan nilai rill aset ini dapat memberikan perlindungan terhadap resiko keuangan karena perusahaan dapat menggunakan atau menjual aset-aset tersebut untuk mengatasi beban keuangan. Selanjutnya menurut Esmael Abdu (2022), Mohammad Farooq (2023) dan Shafaat Mohammad Habib (2022) menyatakan Perusahaan dengan aset yang tinggi mungkin memiliki lebih banyak kemungkinan untuk memperoleh pembiayaan tambahan atau mendapatkan pinjaman dengan jaminan aset yang ada. Hal ini dapat membantu mereka untuk memperluas operasi mereka atau menanggung risiko keuangan dengan lebih baik selama periode ketidakstabilan ekonomi.

b. Uji Koefisien Determinasi

Tabel.8.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .425 ^a | .181 | .146 | .410224 |

a. Predictors: (Constant), Moderasi, Inflation Rate, Corporate Size

b. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS (2024)

Diketahui nilai koefisien Determinasi sebesar 0,181, nilai tersebut berarti seluruh variabel bebas, yakni *corporate size* sebagai variabel bebas dan *inflation rate* sebagai variabel bebas bayangan mempengaruhi variabel *financial distress* sebesar 0,181 atau 18,1%, dan sisanya sebesar 81,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Selain itu, nilai adjusted R Square yang dapat didefinisikan sebagai nilai untuk variabel moderasi yang memiliki nilai sebesar 0,146, yang dapat diartikan bahwa *inflation rate* dapat memperkuat pengaruh *corporate size* terhadap *financial distress* sebesar 0,146 atau 14,6%, dan sisanya sebesar 85,4% dapat diperkuat atau diperlemah oleh variabel lain.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh bukti bahwa :

1. Corporate Size berpengaruh terhadap financial distress dengan arah negatif.
2. Inflation Rate tidak berpengaruh terhadap financial.
3. Inflation Rate memoderasi pengaruh Corporate Size terhadap Financial Distress

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, peneliti menyarankan beberapa hal untuk penelitian selanjutnya, yaitu mengembangkan model penelitian dengan menambahkan variabel penelitian lain yang mempengaruhi financial distress, memperluas ruang lingkup dengan menambah sampel untuk semua perusahaan yang terdaftar di BEI, menambah indikator untuk menguji variabel yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

Acurio Vásquez, V., Damette, O., & Shanafelt, D. W. (2023). *Macroepidemics and unconventional monetary policy*. Economic Modelling, 126, 106431. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2023.106431>

Akan, M., & Tefik, A. T. (2020). *Fundamentals of Finance : Investments, Corporate Finance and Financial Institution*. Walter de Gruyter GmbH.

Al Febri, V. D. (2022). *Pengaruh Cash Flow, Sales Growth, Operating Capacity dan Firm Size Terhadap Financial Distress*. Jurnal Ekonomi Dan Sosial, 1, 1–10.

Aljughaiman, A. A., Nguyen, T. H., Trinh, V. Q., & Du, A. (2023). *The Covid-19 outbreak, corporate financial distress and earnings management*, *International Review of Financial Analysis*, 88, 102675. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2023.102675>

Altman, E. I., Hotchkiss, E., & Wang, W. (2019). *Corporate Financial Distress, Restructuring, and Bankruptcy* (Fourth Edit). John Wiley & Sons, Inc. <https://doi.org/10.1002/9781119541929>

BEI. (2019a). *Laporan Keuangan Island Concepts Indonesia Tbk 2019*.

BEI. (2019b). *Laporan Keuangan Jakarta Setiabudi Internasional Tbk. 2019*.

- BEI. (2021a). *Laporan Keuangan Island Concepts Indonesia Tbk 2021*.
- BEI. (2021b). *Laporan Keuangan Jakarta Setiabudi Internasional Tbk. 2021*.
- BEI. (2022a). *Laporan Keuangan Island Concepts Indonesia Tbk 2022*.
- BEI. (2022b). *Laporan Keuangan Jakarta Setiabudi Internasional Tbk. 2022*.
- Blanchard, O. (2020). *Macroeconomics* (Eighth). Pearson.
- BPS. (2018). *Perkembangan Indeks Harga Konsumen/ Inflasi 2017. Perkembangan Indeks Harga Konsumen/Inflasi*.
- BPS. (2019). *Perkembangan Indeks Harga Konsumen/ Inflasi 2018. Perkembangan Indeks Harga Konsumen/Inflasi*.
- BPS. (2020). *Perkembangan Indeks Harga Konsumen/ Inflasi 2019. Perkembangan Indeks Harga Konsumen/Inflasi*.
- BPS. (2021). *Perkembangan Indeks Harga Konsumen/Inflasi 2020. Perkembangan Indeks Harga Konsumen/Inflasi*.
- BPS. (2022). *Perkembangan Indeks Harga Konsumen Desember 2021. Perkembangan Indeks Harga Konsumen*.
- Brigham, E. F., & Huston, J. F. (2018). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (N. I. Sallama, F. Kusumastuti, & M. Hakim (eds.); 14th ed.). Salemba Empat.
- Burlinson, A., Giulietti, M., Law, C., & Liu, H. H. (2021). *Fuel poverty and financial distress. Energy Economics, 102*(July), 105464. <https://doi.org/10.1016/j.eneco.2021.105464>
- Camacho-Miñano, M.-M., Muñoz-Izquierdo, N., Pincus, M., & Wellmeyer, P. (2023). *Are key audit matter disclosures useful in assessing the financial distress level of a client firm? The British Accounting Review, 101*200. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2023.101200>
- Castañeda, J. C., & Chang, R. (2023). *Evaluating core inflation measures: A statistical inference approach. Latin American Journal of Central Banking, 4*(4), 100099. <https://doi.org/10.1016/j.latcb.2023.100099>
- Crespí-Cladera, R., Martín-Oliver, A., & Pascual-Fuster, B. (2021). *Financial distress in the hospitality industry during the Covid-19 disaster, Tourism Management, 85*. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2021.104301>
- Doho, L. R. A., Somé, S. M., & Banto, J. M. (2023). *Inflation and west African sectoral stock price indices: An asymmetric kernel method analysis, Emerging Markets Review, 54*, 100987. <https://doi.org/10.1016/j.ememar.2022.100987>
- Enumah, S. J., & Chang, D. C. (2021). *Predictors of Financial Distress Among Private U.S. Hospitals. Journal of Surgical Research, 267*(267), 251–259. <https://doi.org/10.1016/j.jss.2021.05.025>
- Erdes, D. G. (2021). *Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Ekonomi, 2*, 23–32.
- Feng, J., & Gao, J. (2023). *Natural resource curse hypothesis and governance: Understanding the role of rule of law and political risk in the context of China. Resources Policy, 85*, 103906. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2023.103906>
- Field, A. (2018). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics* (Fifth Edit). Sage Edge.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Menggunakan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gilang, Mufti, and Darsono Darsono. "Analisis Pengaruh Corporate Governance Perception Index, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Financial Distress:

- Studi Empiris Pada Perusahaan Peserta CGPI Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016." Diponegoro Journal of Accounting 8.3 (2019).*
- Guritno, Y. (2018). *Pengaruh Financial Ratio dan Firm Size Terhadap Financial Distress serta Return Saham. Business & Management Journal, 2(10), 127–*
- Hakim, R., Wiralestari, & Yetti, S. (2021). *the Effect of Firm Size, Leverage, Sales Growth and Profitability on Financial Distress (Empire Study on Property and Real Estate Sector Companies on Idx). Jambi Accounting Review (JAR) JAR, 2(2), 128–143.*
<https://online-journal.unja.ac.id/JAR/>
- Kemenkeu. (2021). *Laporan Perkembangan Ekonomi dan Fiskal Daerah Periode 3-17 Desember 2021.*
- Kemendparekraf. (2020). *Infografis Data Statistik Indikator Makro Pariwisata*
- Konchitchki, Y., & Xie, J. (2023). *Undisclosed material inflation risk. Journal of Monetary Economics, 1–19.*
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jmoneco.2023.03.004>.
- Krugman, P., & Well, R. (2018). *Macroeconomics (Fifth).* Worth Publisher.
- Lenza, M. (2023). *Inflation and wage growth since the pandemic: A comment. European Economic Review, 104539.*
<https://doi.org/10.1016/j.eurocorev.2023.104539>
- Li, D., Li, T., Yi, K., & Liu, Y. (2022). *Size effect and the measurement of firm siz., Managerial and Decision Economics, 43(4), 894–905.*
<https://doi.org/10.1002/mde.3425>
- Lin, W. T., Chen, Y. H., & Jhang, S.-S. (Sherwin). (2023). *The effects of unemployment and inflation rates on the business value of information technology and economic performance: The partial adjustment valuation approaches, Asia Pacific Management Review.* <https://doi.org/10.1016/j.apmr.2022.12.005>
- Lipschitz, L., & Schadler, S. (2019). *Macroeconomics for Professionals: A Guide for Analysts and Those Who Need to Understand Them.* Cambridge University Press.
<https://www.cambridge.org/core/product/identifier/9781108598293/type/book>
- Mankiw, N. G. (2019). *Macroeconomics (Tenth).* Worth Publisher.
- Owadally, I., Jang, C., & Clare, A. (2021). *Optimal investment for a retirement plan with deferred annuities allowing for inflation and labour income risk., European Journal of Operational Research, 295(3), 1132–1146.* <https://doi.org/10.1016/j.ejor.2021.03.052>
- Park, D., & Song, H. (2019). *Does Inflation Matter for Corporate Investment? Evidence from South Korea., Emerging Markets Finance and Trade, 55(1), 78–94.*
- Rahadi, D. R., & Farid, M. M. (2021). *Monograf : Analisis Variabel Moderating.,* CV. Lentera Ilmu Mandiri.
- Salim, S. N., & Dillak, V. J. (2021). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Biaya Agensi Manajerial, Struktur Modal Dan Gender Diversity Terhadap Financial Distress. Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA), 5(3), 182–198.*
<https://doi.org/https://doi.org/10.31955/mea.v5i3.1416>
- Shamout, M. D. (2023). *Analyzing the moderating role of coopetition network size on the impact of analytics capabilities, ambidexterity, and coopetition on firm performance. Journal of Co-Operative Organization and Management, 11(1), 100203.*
<https://doi.org/10.1016/j.jcom.2023.100203>
- Syuhada, P., Muda, I., & Rujiman. (2020). *Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia. Jurnal RIset Akuntansi Dan Keuangan, 8(2), 319–336.*

- Taylor, J. B., & Uhlig, H. (2017). *Handbook of Macroeconomics*. North Holland
- Vernando, J., & Erawati, T. (2020). *Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening: Studi Empiris Di BEI*. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis*, 15(1), 13. <https://doi.org/10.21460/jrmb.2020.151.344>
- Wati, L. R., Rinofah, R., & Maulida, A. (2022). *Pengaruh profitabilitas , Ukuran Perusahaan dan Corporate Governace terhadap Financial Distress pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan Keputusan Pendanaan Sebagai Moderating*. *Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Manajemen*, 18(2), 285–293. <https://doi.org/10.29264/jinv.v18i2.10420>
- Yohana, Y., & Nyale, M. H. Y. (2023). *Pengaruh Operating Capacity, Sales Growth dan Firm Size terhadap Financial Distress*. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 8(1), 376. <https://doi.org/10.33087/jmas.v8i1.734>